

# PERFORMATIVITAS RITUAL *MANGULOSI* DALAM PERKAWINAN ADAT MASYARAKAT BATAK TOBA

Krisna Tama<sup>1</sup>, Purwanto Lephenn<sup>2</sup>

Program Studi Teater, Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Email: officialkrisnatama@gmail.com<sup>1</sup>

## ABSTRACT

*The mangulosi ritual is part of the ulaon unjuk ritual ceremony in Toba Batak marriages. This research analyzes the performativity of the mangulosi ritual based on an “is” performance perspective. The method used is qualitative with a theater anthropology approach. The results showed that the mangulosi ritual is a spectacle that allows active interaction between the presenter and the audience. The historical condition of the culture of the Toba Batak people who do not have performing arts performances outside of traditional ceremonies, so traditional ceremonies become one of the places to watch performances. As a performance continuum, the mangulosi ritual has some basic similarities with theater. These similarities are that it has a specific time, gives symbolic value to objects, is non-productive, has certain rules, and is often held in special places. It can be a limitation of the mangulosi ritual event (“is”) a performance that has similarities with theater referring to the cultural context of the Toba Batak community.*

**Keyword:** *Mangulosi, Performativity, Theater Anthropology, Performance*

## ABSTRAK

Ritual *mangulosi* merupakan bagian dari upacara ritual *ulaon unjuk* dalam perkawinan masyarakat Batak Toba. Penelitian ini menganalisis performativitas ritual *mangulosi* berdasarkan perspektif “adalah” pertunjukan (“*is*” *performance*). Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan antropologi teater. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual *mangulosi* merupakan sebuah tontonan yang memungkinkan interaksi aktif antara penyaji dan penonton. Hal tersebut didukung oleh kondisi historis budaya masyarakat Batak Toba yang tidak memiliki seni pertunjukan yang dipergelarkan di luar upacara adat, sehingga upacara adat menjadi salah satu tempat untuk menyaksikan pertunjukan. Sebagai salah satu kontinum dari *performance*, ritual *mangulosi* memiliki beberapa persamaan dasar dengan teater. Beberapa persamaan tersebut adalah memiliki waktu tertentu, pemberian nilai simbolik pada objek, bersifat non produktif, memiliki aturan tertentu, dan kerap diselenggarakan di tempat-tempat khusus. Hal tersebut dapat menjadi pembatas peristiwa ritual *mangulosi* adalah pertunjukan (“*is*”) *performance* yang memiliki persamaan dengan teater mengacu pada konteks kebudayaan masyarakat Batak Toba.

**Kata kunci:** *Mangulosi, Performativitas, Antropologi Teater, Pertunjukan*

## PENDAHULUAN

Masyarakat Batak Toba sangat menjunjung adat dan kebudayaan leluhurnya sehingga semua pelaksanaan aktivitas adat mengikuti aturan adat yang sudah ada. Seiring perkembangan zaman terjadi perubahan dalam praktik pelaksanaan aktivitas adat, tetapi beberapa di antaranya masih mempertahankan esensi sehingga cenderung dapat diterima (Rumapea & Simanungkalit, 2015:172-173; B. A. Simanjuntak, 1986, 2009). Pelaksanaan aktivitas adat suku Batak Toba tidak terlepas dari keterlibatan sistem akekerabatan yang terdapat

dalam falsafah hidup *dalihan na tolu*. *Hula-hula*, *dongan tubu*, dan *boru* merupakan tiga unsur kekerabatan *dalihan na tolu* yang terlibat dan berpengaruh terhadap peristiwa upacara ritual dalam aktivitas adat, termasuk dalam pesta adat perkawinan (*ulaon unjuk*) (Siahaan 1982; Vergouwen 2004; B. A. Simanjuntak 2009). Orang tua kedua pengantin dan masing-masing sistem kekerabatannya memiliki tanggung jawab terhadap pelaksanaan perkawinan tersebut sesuai dengan posisi dan kedudukannya dalam *dalihan na tolu*. Posisi dan kedudukan seorang Batak dalam sistem kekerabatan turut menentukan posisi dan peran dalam kehidupan sehari-hari, dikenal dan diberi gelar berdasarkan perspektif sistem kekerabatan individu lainnya, misalnya seorang pria batak dewasa dipanggil *tulang* oleh anak dari saudara perempuannya atau dipanggil *bapa uda* oleh anak dari kakak lakinya. Demikian dalam aktivitas adat seorang *tulang* (paman) akan datang ke upacara ritual perkawinan anak dari saudara perempuannya (*boru*) sebagai *hula-hula*.

*Ulaon unjuk* adalah pesta adat dan salah satu aktivitas adat dalam kebudayaan masyarakat Batak Toba. *Ulaon unjuk* merupakan rangkaian upacara ritual perkawinan secara adat yang terdiri dari *marsibuha-buhai* (ritual pembuka *ulaon unjuk*), memasuki tempat *ulaon* (memasuki tempat *pesta*), penyampaian *tudu-tudu sipanganon* (penyerahan tanda makanan adat), penyerahan *dengke simudur-udur* (penyerahan ikan *si mudur-udur*), *manjalo tumpak* (meminta sumbangan kasih), *mambagi jambar* (pembagian tanda makanan adat), *marsiseanan* (percakapan adat), penyerahan *penandaian* (penyerahan tanda pengenalan), penyerahan *tintin marangkup* (penyerahan cincin penyatu), *mangulosi* (penyematan ulos), dan *paulak une* disertai *maningkir tangga* (saling mengunjungi) (Harvina et al., 2017:33-60). Upacara ritual *ulaon unjuk* terus berkembang dan mengalami perubahan akibat modernisasi yang mengubah penilaian masyarakat Batak Toba terhadap tata cara dan

kewajiban dalam peristiwanya. Salah satu perubahan tersebut adalah pelaksanaan *ulaon sadari* (pesta yang dilakukan dalam satu hari) (Rumapea and Simanungkalit, 2015:167), yang menggabungkan ritual *paulak une* dan *maningkir tangga* dengan *ulaon unjuk*. Pelaksanaan ritual *paulak une* dan *maningkir tangga* idealnya dilaksanakan beberapa hari setelah *ulaon unjuk* selesai dilaksanakan.

*Mangulosi* adalah salah satu rangkaian upacara ritual *ulaon unjuk* berupa menyematkan atau menyelimuti *ulos* disertai penyampaian dialog adat dan *umpasa-umpasa* (ragam sastra Batak) sebagai manifestasi doa simbolik pemberian restu, harapan, kasih sayang, dan kebaikan lainnya (Isabella et al., 2022:20; Novelita et al., 2019:40; Panjaitan & Sundawa, 2016:67). Ritual *mangulosi* mengandung banyak makna dan memberikan pengaruh performatif terhadap kehidupan masyarakat Batak Toba sehingga pelaksanaannya wajib serta hanya ada dalam serangkaian upacara ritual perkawinan secara adat (Isabella et al., 2022:19-20). Peristiwa ritual *mangulosi* memiliki aturan-aturan yang harus diikuti agar tidak menghilangkan kesakralan dan esensinya, misalnya pihak yang diperkenankan *mangulosi* dan *diulosi*, jenis *ulos*, dan lain sebagainya. Seluruh pihak yang terlibat akan mendapatkan pengaruh performatif, baik yang mengacu pada kehidupan pengantin atau pihak yang *mangulosi* sebagai saksi perkawinan.

Ritual *mangulosi* dimulai dengan penyampaian kata-kata adat (dialog adat dan *umpasa*) dari pihak yang akan *mangulosi* kepada pihak yang akan *diulosi*. Orang tua pengantin perempuan memberikan kata-kata nasihat dan harapan sebelum *mangulosi ulos hela* kepada *hela* dan *borunya*, biasanya posisi tersebut dilakukan oleh *raja parhata* (narator adat) sebagai perwakilan kekerabatan dalam *ulaon adat*. Namun di beberapa *ulaon*, orang tua atau perwakilan kekerabatan (selain *raja parhata*) turut berbicara menyampaikan dialognya (selanjutnya *hata ni umpasa*) terhadap pengantin.

Penyampaian *hata ni umpasa* kerap mengundang isak tangis bagi pihak yang *mangulosi*, penerima *ulos*, bahkan orang-orang yang berada di sekitar *ulaon*. Setelah pengungkapan *hata ni umpasa*, *raja parhata* meminta *pargonsi* (kelompok pemusik) untuk memainkan *gondang* disertai dengan nyanyian (*ende*) sebagai pengiring *manortor* dalam pemberian *ulos*. Pihak yang *mangulosi* mengelilingi pihak penerima *ulos* sebanyak tiga kali dengan *manortor*. *Ulos* akan disematkan di bahu dilanjutkan penaburi beras (Boras Sipir Ni Tondi) di kepala penerima *ulos* dan menghamburkannya ke atas sebanyak tiga kali disertai dengan menyebutkan kata “*horas*”.



**Gambar 01**  
Prosesi *mangulosi*  
Foto: Tama, 2022

Prosesi *magulosi* dimulai dengan pemberian *ulos passamot* (*ulos* untuk pemberi mahar) oleh orang tua pengantin perempuan kepada orang tua pengantin laki-laki. Selanjutnya orang tua pengantin perempuan *mangulosi ulos hela* kepada kedua pengantin. *Ulos hela* diikat ujungnya sebagai simbol pengikat hubungan kedua pengantin. Orang tua pengantin perempuan turut memberikan *mandar hela* (sarung menantu) sebagai objek simbolik yang digunakan menantu dalam *ulaon paradatan* (aktivitas adat). *Ulos hela* dan *mandar hela* dibiarkan terus melekat pada tubuh pengantin dan menjadi dasar bagi *ulos-ulos* yang disematkan berikutnya.

Pihak keluarga pengantin perempuan memiliki kewajiban *mangulosi* keluarga pengantin laki-laki yang memiliki kedudukan dan peranan dalam *suhi ni ampang na opat*

yang terdiri dari *pamarai* (kakak atau adik ayah pengantin laki-laki), *simandokkon* (kakak atau adik pengantin laki-laki), *naboru* (saudara perempuan ayah pengantin laki-laki), *si hunti ampang* (kakak atau adik perempuan dari pengantin laki-laki), dan *hula-hula* pihak laki-laki yang jumlahnya menyesuaikan kesepakatan pada prosesi *marhata sinamot* (periksa Harvina et al. 2017:57; Vergouwen 2004; Siahaan 1982). Setelah *mangulosi* pihak-pihak tersebut, kegiatan dilanjutkan dengan penyerahan *ulos* dari beberapa pihak kepada pengantin dalam prosesi penyerahan *ulos holong*. Prosesi *ulos* ini wajib dan tidak membatasi jumlah pihak yang akan *mangulosi* pengantin. Jadi *ulos holong* biasanya berjumlah sangat banyak dan secara berkala dengan dilepas dari pundak pengantin setelah proses penyematannya agar tidak menumpuk.

Peristiwa ritual *mangulosi* identik dengan *gondang*, *tor-tor*, dan *ulos* sebagai kesenian simbolik yang memiliki peran penting dalam upacara ritual masyarakat Batak Toba. Perkembangan seni pertunjukan masyarakat Batak Toba tidak terlepas dari unsur adat dan kepercayaan. Seni pertunjukan dalam konteks kesejarahan suku Batak Toba pada awalnya hanya ditemukan dan dinikmati dalam upacara-upacara ritual. Kondisi tersebut menjadi faktor internal perkembangan seni pertunjukan masyarakat Batak Toba yang berdiri di luar upacara ritual. Ketegangan sosial yang dialami oleh masyarakat akibat penjajahan Belanda menjadi faktor eksternal Tilhang Oberlin Gultom memelopori kesenian yang dipergelarkan di luar upacara ritual (Sagala & Manalu, 2021:52). Tilhang Oberlin Gultom bersama Pipin Butarbutar dan Adat Raja Gultom membuat kelompok seni *Tilhang Parhasapi* yang dikenal sebagai opera batak (Purba, 2002:28). Jadi hal tersebut menunjukkan hubungan historis dan konteks kebudayaan antara ritual dan kesenian dalam aktivitas adat masyarakat Batak Toba.

*Mangulosi* merupakan wujud ritual yang memiliki aspek seni pertunjukan dalam

peristiwanya. Aspek tersebut terikat dengan rangkaian peristiwa yang memuat makna simbolik bagi masyarakat Batak toba. Penyajian *gondang* dan *tor-tor* merupakan kesatuan yang tidak terlepas dari upacara ritual, misalnya *mangido gondang* (meminta *gondang* untuk dimainkan) dilakukan dengan menyebutkan judul *gondang* dan *ende* untuk mengiringi *manortor* (menari *tor-tor*) (Simangunsong, 2013:1413). Aspek pertunjukan tersebut menjadi salah satu faktor yang memengaruhi masyarakat Batak Toba menyaksikan peristiwa upacara ritual, salah satunya ritual *mangulosi*. Ketika *gondang mula-mula* dibunyikan maka hal tersebut menandakan bahwa ada yang sedang menyelenggarakan *ulaon adat*. Masyarakat yang terlibat secara langsung maupun tidak akan berkumpul di sekitar tempat *ulaon* untuk melihat prosesi *mangulosi dongan sahutanya* (teman sekampung) atau bahkan sekadar menonton penampilan dari *pargonsi* (pemain musik) dan *tor-tor*.

*Mangulosi* sebagai bagian dari ritual perkawinan termasuk dalam kategori ritus peralihan (Victor Turner, 1982:25) yang memiliki persamaan dengan teater yang memungkinkan mengkajinya dari perspektif teater (Schechner, 2006:52-56). Schechner memaparkan bahwa dalam setiap simpul yang ada dalam kontinum *performance* memiliki persamaan karakteristik, yaitu waktu tertentu, pemberian nilai simbolik pada objek, bersifat non produktif, memiliki aturan tertentu, dan kerap memiliki tempat-tempat khusus. Hal tersebut memperkuat bahwa peristiwa ritual *mangulosi* memiliki kesetaraan dengan kontinum peristiwa teater, ritual keagamaan, peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, dan sebagainya.

*Mangulosi* sebagai ritual dapat disebut sebagai *performance* (Schechner, 2007:xvii, 2006:18), *pergelaran* (Simatupang 2013:63), dan juga *cultural performance* (Fischer-Lichte, Arjomand, and Mosse, 2014:163) yang dapat dikaji menggunakan pendekatan *performance studies* untuk menemukan aspek

*performance* yang ada di dalam peristiwanya (Grimes, 2006:392). *Performance studies* merupakan pendekatan interdisipliner yang memusatkan kajian pada sebuah kontinum *performance* yang meliputi tindakan manusia—ritual, permainan, olahraga, hiburan populer, seni pertunjukan, hingga pertunjukan dalam kehidupan sehari-hari (Schechner, 2006:2). *Performance studies* tidak membatasi bidang kajian (Bial, 2010:43) dan penggunaan teori sebagai pendekatan (Kirshenblatt-Gimblett, 2015:25). Jadi *Performance studies* dapat digunakan untuk mengkaji ritual *mangulosi* menggunakan teori interdisipliner.

*Performance studies* memperhatikan pembahasan performativitas (*performativity*) dalam sebuah peristiwa *performance* (Sathotho 2010). Performativitas menunjuk pada berbagai topik, yaitu konstruksi realitas sosial, kualitas perilaku yang ditampilkan dari sebuah *performance*, dan hubungan yang kompleks antara praktik *performance* dengan teori *performance* (Schechner, 2006:123). Performativitas berkonotasi dengan “melakukan sesuatu dengan kata-kata” dan berkebalikan dengan ekspresivitas (Grimes, 2006:390). Pembahasan tentang performativitas secara tidak langsung akan terlihat dalam pembahasan ritual *mangulosi* melalui perspektif “*is*” *performance* dalam penelitian ini.

Peristiwa ritual *mangulosi* dapat dilihat sebagai peristiwa performatif yang memuat pola-pola budaya masyarakat Batak Toba. Aktivitas adat dalam tatanan masyarakat secara keseluruhan memiliki hubungan antara lingkungan dan peristiwa *mangulosi* menciptakan sebuah makna. Sesuatu dapat dikatakan sebagai “*is*” *performance* adalah ketika konteks sejarah dan sosial mengatakan demikian (Schechner, 2006:38). Penting melihat peristiwa ritual *mangulosi* mengacu pada kebudayaan masyarakat Batak Toba karena *performance* merupakan istilah inklusi tak terbatas. Sebuah peristiwa harus sudut pandang praktik budaya karena beberapa tindakan akan

dianggap sebagai pertunjukan dan yang lainnya tidak dan hal ini akan bervariasi dari satu budaya ke budaya lainnya, dari satu periode sejarah ke periode sejarah lainnya (Schechner, 2006:38). Jadi walaupun semua hal dapat dikatakan sebagai *performance*, perlu ditinjau dari konteks kebudayaannya untuk memastikan bahwa sesuatu tersebut dianggap sebagai “*is*” *performance*.

Ritual *mangulosi* akan dikaji melalui perspektif “*is*” *performance* menggunakan kaidah-kaidah drama atau teater, karena selain dapat menggambarkan masyarakat, juga memiliki bentuk seperti pertunjukan teater (Victor Turner, 1982:73-74). Kontinuitas pelaksanaan ritual *mangulosi* sebagai aktivitas adat perkawinan masyarakat Batak Toba memiliki beberapa perubahan dan perbedaan kecil seiring perkembangan zaman pada masing-masing *hasuhutan*. Namun perubahan yang terjadi tidak merubah tujuan, makna, dan eksistensinya dalam tatanan kebudayaan masyarakat Batak Toba. Penelitian ini tidak berfokus pada aspek pertunjukan dalam ritual, namun memandang ritual *mangulosi* di salah satu *ulaon unjuk* sebagai peristiwa *performance* yang memiliki aspek-aspek teater, yang memberikan efek performatif terhadap pelaku dan juga penonton peristiwanya.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami (Abdussamad, 2021:30) dengan melibatkan peneliti pada sebuah peristiwa yang terjadi dalam tatanan masyarakat secara langsung untuk mengamati dan memahami perilaku sesuai dengan konteks kebudayaannya (Tracy, 2013:3). Jadi penelitian kualitatif mengidentifikasi makna berdasarkan konteks kebudayaan suatu fenomena atau gejala. Berikut adalah tahapan penelitian secara sistematis yang digunakan

untuk mendapatkan hasil penelitian yang diharapkan.

### 1. Pengumpulan Data

Penentuan sampel penelitian menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel non acak yang disesuaikan dengan tujuan penelitian dalam meningkatkan ketelitian dan kepercayaan terhadap data dan hasilnya (Campbell et al., 2020:653). Penelitian ini menggunakan data yang bersumber dari ritual *mangulosi* dalam *ulaon unjuk* salah satu *hasuhutan* di Desa Sigotom, Kecamatan Pangaribuan, Kabupaten Tapanuli Utara yang digelar pada tanggal 2 Desember 2022. *Ulaon unjuk* tersebut dilaksanakan secara *ditaruhon jual di alaman ni paranak* (dilaksanakan di tempat pengantin laki-laki) dan secara *ulaon sadari* di halaman depan rumah pengantin laki-laki. Pemilihan penyelenggaraan pesta demikian bertujuan untuk melihat peristiwa ritual *mangulosi* yang lebih terbuka untuk umum, karena biasanya *ulaon* yang dilakukan di *Sopo Godang* (Gedung Pernikahan) terkesan lebih tertutup. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara (Creswell, 2016:254-255). Peneliti akan menyaksikan dan terlibat dalam konsep ruang ritual *mangulosi*. Melalui pengamatan secara langsung peneliti mendokumentasikan peristiwa ritual, mencatat aspek penting yang dapat dijadikan data, dan melakukan wawancara partisipan yang terlibat langsung dalam peristiwa ritual. Dokumentasi tersebut berupa foto, video, dan catatan sebagai pendukung proses analisis data.

### 2. Analisis Data

Data yang telah terkumpul melalui catatan observasi, dokumentasi kegiatan, dan hasil wawancara akan direduksi dengan membuat pengelompokan dan abstraksi. Data yang diklasifikasikan akan dianalisis secara naratif, yaitu menarasikan fakta-fakta yang ditemukan dalam peristiwa ritual *mangulosi* kemudian melakukan analisis data secara induktif. Analisis

data induktif bertujuan memperjelas informasi yang masuk melalui proses unitisasi dan kategorisasi (Endraswara, 2012:215) sehingga didapatkan kesimpulan hasil yang sepenuhnya berasal dari data lapangan (Endraswara, 2012:31). Hasil penelitian akan dievaluasi dan disempurnakan sesuai dengan perkembangan analisis data hingga mencapai kesimpulan yang diharapkan.

## PEMBAHASAN

Masyarakat Batak Toba memiliki pesta adat baik berasal dari warisan nenek moyang, hasil musyawarah raja-raja adat, dan adat baru (kebiasaan yang timbul akibat pengaruh lingkungan). Adat atau hukum adat tersebut melekat dalam tatanan kehidupan masyarakat dan mengatur cara hidup masyarakat penganutnya (Simanjuntak, 1986:106). *Ulaon unjuk* adalah pesta adat perkawinan dalam kebudayaan masyarakat Batak Toba yang terdiri dari beberapa rangkaian ritual. *Mangulosi* adalah salah satu rangkaian upacara ritual *ulaon unjuk* berupa prosesi memberi atau menyelimuti *ulos* disertai penyampaian *umpasa-umpasa* (pantun) sebagai manifestasi doa simbolik pemberian restu, harapan, kasih sayang, dan kebaikan lainnya (Isabella et al., 2022:20; Novelita et al., 2019:40; Panjaitan & Sundawa, 2016:67). Ritual *mangulosi* adalah prosesi wajib dan hanya ditemukan dalam pesta perkawinan yang diadakan secara adat. Sebagai salah satu kategori ritus peralihan (*ritus passage*) yang disebutkan oleh Turner, *ulaon unjuk* merupakan peristiwa performatif dan memberikan pengaruh terhadap pelaku yang terlibat dalam ruang peristiwanya.

Ritual *mangulosi* secara inklusif masuk ke dalam kontinum *performance* yang paparkan oleh Schechner (Schechner, 2007:vii) atau *cultural performance* yang dipaparkan oleh Milton Singer (Fischer-Lichte, Arjomand, and Mosse, 2014:163) Schechner menyamakan ritual, teater, permainan, dan olahraga melalui beberapa persamaan dasar sebagai *performance*,

yaitu memiliki waktu tertentu, pemberian nilai simbolik pada objek, bersifat non produktif, memiliki aturan tertentu, dan acap kali memiliki tempat-tempat khusus. Milton Siger juga memaparkan hubungan antara kebudayaan dan pertunjukan (Fischer-Lichte, Arjomand, and Mosse, 2014:163) budaya diciptakan dan diwujudkan melalui pertunjukan, misalnya beberapa pertunjukan teater dapat dipahami sebagai genre pertunjukan tersentu seperti ritual, permainan, pembacaan puisi, konser, dan lain sebagainya. Kedua pendapat tersebut berimplikasi bahwa semua hal dapat dikatakan sebagai *performance* dan setiap genre *performance* memiliki beberapa persamaan ciri.

Pandangan terhadap ritual *mangulosi* adalah *performance* (“*is*” *performance*) harus dipandang berdasarkan konteks kebudayaan masyarakat Batak Toba. Hal ini mencegah adanya generalisasi definisi *performance*, sebuah peristiwa harus dipandang melalui sudut pandang praktik budayanya karena beberapa tindakan akan dianggap sebagai pertunjukan dan yang lainnya tidak dan hal tersebut bervariasi dari satu budaya ke budaya lainnya bahkan dari satu periode sejarah ke periode sejarah lainnya.

Meminjam istilah “tontonan” sebagai peristiwa yang dipergelarkan berdasarkan paparan Lono Simatupang (Simatupang, 2019:23;2013:10), dalam kebudayaan masyarakat Batak Toba terdapat istilah yang mengacu pada pengertian yang sama, yaitu *sitondurtondur* (tontonan). Sesuatu dianggap sebagai tontonan jika aktivitas tersebut dilakukan dengan kesengajaan untuk ditonton (*ditondur*) orang lain dengan beberapa persyaratan, yaitu adanya unsur penonton dan ketidakbiasaan (*extraordinariness*) (Simatupang, 2013:10-11). Kondisi ketidakbiasaan membawa pengalaman berbeda yang dialami penonton dari kebiasaan yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Pelaku tontonan sengaja mempertontonkan hal yang tidak biasa di kehidupan sehari-hari sehingga penonton mengalami kenyataan yang berbeda dari pengalaman keseharian mereka

(Simatupang, 2013:12). Namun apakah konsep ketidakbiasaan tersebut juga berlaku dalam konteks menyebut peristiwa ritual *magulosi* sebagai sebuah *performance*?

Ritual *mangulosi* yang diteliti merupakan rangkaian ritual upacara ritual *ulaon unjuk* di Sigotom Julu Kecamatan Pangaribuan Kabupaten Tapanuli Utara pada tanggal 2 Desember 2022. *Ulaon* yang dilaksanakan merupakan *ulaon sadari* dan dilaksanakan secara *ditaruhon jual di alaman ni paranak* (di pihak pengantin laki-laki) dengan tempat pelaksanaan tepat di halaman rumah pengantin laki-laki. Pukul 05.00 WIB rumah pengantin pria telah menunjukkan aktivitas sibuk. Semua orang bersiap untuk “menyajikan” sebuah *ulaon* adat, pengantin mempersiapkan penampilan terbaiknya untuk mengikuti serangkaian besar perkawinannya, beberapa orang bersiap dengan riasan dan busana terbaiknya untuk mendampingi pengantin ke gereja untuk *manjalo pasu-pasu* (pemberkatan nikah), para *parhobas* menyiapkan segala kebutuhan makanan, dan beberapa *dongan sahuta* (teman sekampung) membantu menyiapkan *setting ulaon*.

Lokasi penyelenggaraan *ulaon unjuk* cukup sederhana dengan tenda, beberapa bangku, dan tempat khusus untuk *pargonsi* (pemusik). Tidak ditemukan aspek kemegahan dalam dekorasi seperti pelaminan yang umumnya ditemukan pada pesta perkawinan di beberapa daerah. Pukul 08.00 WIB keluarga *paranak* menyambut *parboru* dan melakukan prosesi *marsibuha-buhai*. Pengantin *diupa-upa* (disuapi disertai pemberian doa dan nasihat) kemudian dilanjutkan dengan prosesi penyematan bunga ke saku pengantin laki-laki oleh pengantin perempuan dan dibalas dengan penyerahan bunga tangan oleh pengantin laki-laki ke pengantin perempuan. Prosesi ini ditutup oleh doa yang dipimpin oleh keluarga *paranak*, yaitu *tulang* pengantin laki-laki.



**Gambar 02**

Perjalanan menuju gereja  
Foto: Tama, 2022

Pengantin dan keluarganya menuju gereja untuk *manjalo pasu-pasu* (pemberkatan nikah). Acara tersebut turut dihadiri oleh kelompok jemaat gereja dan *dongan sahuta*. Setelah prosesi *manjalo pasu-pasu*, pengantin dan keluarga menuju ke lokasi *ulaon*. *Paranak*, pengantin, dan *raja parhata ni hasuhutan* lebih dulu memasuki tempat *ulaon*. *Raja parhata* membuka dan memandu acara, dimulai dari meminta *gondang mula-mula*, menyambut kerabat, dan berlanjut hingga pelaksanaan *paulak une* dan *maningkir tangga* (*ulaon sadari*).

Saat *gondang mula-mula* pertama kali dipukul, orang-orang mulai berkumpul di sekitar tempat *ulaon unjuk*. Mereka yang berkumpul terdiri dari yang terlibat secara langsung dengan upacara ritual maupun tidak, seperti anak-anak atau bahkan pengendara yang melintas di depan tempat *ulaon* pun terkadang berhenti sejenak untuk melihat *ulaon*. Terlihat beberapa pedagang yang menggelar dagangannya di sekitar *ulaon* yang semakin memeriahkan tempat *ulaon*.

Sistem undangan dalam sebuah *ulaon unjuk* mayoritas berdasarkan komunal atau kelompok sistem kekerabatan tertentu, di antaranya kelompok kekerabatan yang wajib hadir dan terlibat secara langsung (Nababan, 2022). Hal-hal tersebut berimplikasi bahwa *ulaon unjuk* merupakan tempat berkumpulnya orang-orang untuk “menonton, terlibat, atau menjadi penyaji”, sebuah acara tidak biasa (tidak diadakan setiap hari) yang dihadiri orang dengan maksud dan tujuannya masing-masing.



**Gambar 03**

Suasana di sekitar *ulaon*

Foto: Tama, 2022

Melihat peristiwa ritual mangulosi dan *ulaon unjuk* secara umum membuka kembali pengalaman kanak-kanak saya ketika tinggal di kecamatan Habinsaran Kabupaten Toba Samosir saat masih duduk di bangku sekolah dasar. Saat saya dan teman-teman mengetahui bahwa akan ada *ulaon unjuk* yang diselenggarakan di kampung, kami menantikannya dari jauh-jauh hari. Ketika hari pelaksanaan *ulaon* tiba, kami terus saja membahas rencana untuk menonton *ulaon*, bahkan saat jam istirahat sekolah. Ketika jam belajar telah usai, kami bergegas pulang dengan perasaan gembira sambil berlari untuk mempercepat perjalanan pulang. Kami sontak bersorak sorai dan merasa senang ketika mendengar suara raja *parhata* dan gonggong dari kejauhan. Saat tiba di rumah masing-masing, kami bergegas mengganti baju dan berkumpul di sekitaran tempat *ulaon* untuk menonton peristiwa *ulaon unjuk*. Saya dan teman-teman merasa bahwa *ulaon unjuk* adalah peristiwa tontonan dan harus ditonton, acara tersebut tidak dapat dilewatkan begitu saja karena tidak rutin dan diprediksi secara pasti kapan tontonan ini dilaksanakan kembali di kampung. Selama acara berlangsung saya terpujau dengan kemampuan raja *parhata* dalam mandok hata dan mahirnya *pargonsi* dalam memainkan alat musik. Selain itu, banyaknya ulos yang dikumpulkan dari prosesi mangulosi bukan menjadi sesuatu yang mengherankan, mengingat banyaknya pihak pemberi ulos. Ulos yang terkumpul dapat mencapai beberapa karung berukuran besar, belum termasuk kado-

kado sebagai pengganti dari ulos yang diberikan beberapa pihak.

Hal yang hampir sama saya rasakan ketika menyaksikan prosesi penyematan *ulos* pada *ulaon unjuk* di Sigotom Julu, rasa rindu masa kanak-kanak kembali memenuhi benak saya. Saya melihat peristiwa haru saat penyematan *ulos hela*, semangatnya ibu-ibu *parhobas* yang membantu di sekitar tempat *mangulosi*, dan bahagiannya orang-orang saat *manortor* dan *menyawer*. Pandangan saya juga tidak luput dari sekelompok anak-anak yang berada di sekitar tempat *ulaon* dan bahkan ada yang masuk begitu saja ke tempat utama pelaksanaan ritual. Saya yakin bahwa penonton merasakan hal yang sama, karena terlihat beberapa orang ikut menangis, tersenyum, dan tertawa.



**Gambar 04**

Anggota kerabat bergembira dan menari saat prosesi *mangulosi* sedang berlangsung

Foto: Tama, 2022

Saya turut terpujau dengan semangat raja *parhata ni hasuhutan* (*raja parhata penyelenggara*) dalam memandu *ulaon*. Beliau menjalankan tugasnya dengan baik. Dirinya beberapa kali menyemangati para kerabat yang sedang *manortor* dalam prosesi penyambutan dengan menyerukan “*Amang Inang, unang loja. Semangat! Semangat!*”. Kata-kata tersebut sontak membuat suasana semakin semangat.



**Gambar 05**  
Penyematan ulos passamot  
Foto: Tama, 2022

Peristiwa ritual *mangulosi* dimulai dengan penyerahan *ulos passamot* kepada orang tua pengantin laki-laki. Persesi dilanjutkan dengan penyerahan *ulos hela* dan *mandar hela* kepada pengantin serta penyerahan *ulos* kepada pihak *ampang na opat* dan *hula-hula* pengantin laki-laki. Selanjutnya pihak *hula-hula* pengantin perempuan dipersilahkan *mangulosi* pengantin, dalam prosesi tersebut terdapat beberapa orang yang turut memberikan benda simbolik seperti kado, mas, dan amplop berisi uang. Setelah *hula-hula* pengantin perempuan, pihak selanjutnya yang dipersilahkan *mangulosi* terdiri dari keluarga pihak laki-laki, perwakilan satu kelompok marga dari pengantin laki-laki di kampung, *hula-hula* dari ibu pengantin perempuan, dan beberapa pihak kekerabatan dari keluarga pengantin laki-laki.



**Gambar 06**  
Penyematan ulos hela dan mandar hela  
Foto: Tama, 2022

Berdasarkan pemikiran hemat saya, *Ulaon* yang dilaksanakan di halaman rumah lebih terbuka atas kehadiran penonton karena biasanya *ulaon* yang diadakan di *sopo godang* terkesan lebih eksklusif dan tertutup. Keterbukaan tersebut

mengacu pada peluang dan kemungkinan *ulaon* untuk ditonton oleh lebih banyak orang meskipun tidak terlibat langsung di dalamnya, misalnya pengendara yang sekadar lewat di depan lokasi *ulaon* menghentikan kendaraannya sejenak untuk menonton atau membeli dagangan penjual dan sebaliknya. Banyak orang-orang yang berkumpul di sekitar tempat *ulaon* untuk menonton ritual *mangulosi*, baik yang terlibat secara langsung ataupun tidak. Beberapa orang yang datang “menonton” duduk di kursi, tikar, bahkan berdiri.

Ritual *mangulosi* memungkinkan penyaji dan penonton berinteraksi dan bahkan terdapat dualitas peran bagi orang yang terlibat dalam ritual, misalnya pihak *hula-hula* pengantin perempuan menonton pihak keluarga laki-laki *mangulosi* pengantin setelah sebelumnya mereka ditonton oleh pihak kerabat lainnya ketika *mangulosi* pengantin. Hal tersebut membuat peristiwa ritual *mangulosi* sebagai ruang pertukaran energi (*energy exchange*) antara penyaji dan penonton (McAuley 2002). Semua orang yang berada dalam ruang peristiwa ritual *mangulosi* memberikan kontribusi, baik secara aktif maupun pasif, seperti ikut *manortor*, tersenyum, tertawa, atau bertepuk tangan.

Implikasi dari fenomena tersebut adalah upacara ritual dalam aktivitas adat masyarakat Batak Toba dalam konteks kebudayaannya merupakan sebuah *performance* atau tontonan. Hal tersebut didukung oleh kondisi kesejarahan kebudayaan masyarakat Batak Toba yang tidak memiliki seni pertunjukan yang dipergelarkan di luar pelaksanaan aktivitas adat. Sehingga upacara adat menjadi salah satu tempat menonton bagi masyarakat Batak Toba dengan segala daya tariknya. Seperti yang dipaparkan oleh Alfred Gell (1991) bahwa seni merupakan Teknik pesona (*technology of enchantment*). Saya telah memaparkan sebelumnya bahwa penampilan *pargonsi* telah menjadi salah satu daya tarik orang untuk menonton *ulaon* dan dalam ritual *mangulosi* hampir 80% peristiwanya diiringi oleh musik *gondang* dan tarian *tor-tor*. Maka

sangat wajar jika banyak anak-anak berkeliaran di tempat utama pelaksanaan ritual *mangulosi* untuk melihat secara dekat pihak-pihak yang sedang *mangulosi* atau *manortor*. Begitu pula dengan orang-orang di sekitar *ulaon*, mereka terkadang ikut *manortor* Bersama.



**Gambar 07**

Pengantin dan kerabat menari dan bergembira  
Foto: Tama, 2022

Ritual *mangulosi* merubakan bagian dari salah satu aktivitas adat *ulaon unjuk*, peristiwa performatif yang memberikan pengaruh kepada seluruh orang yang terlibat, baik pentonton ataupun penyaji. Ketika *mandar hela* (sarung menantu) diserahkan kepada pengantin laki-laki sebagai benda simbolik yang digunakan dalam *paradaton* (aktivitas adat), maka hal tersebut memberikan pengaruh performatif bagi pengantin laki-laki. Dirinya mendapat beban dan tanggung jawab baru sebagai seorang menantu dan masyarakat adat. Demian halnya penyematan *ulos hela* sebagai representasi penyerahan kasih sayang dan doa terbaik bagi pengantin agar menjadi keluarga yang harmonis dan Bahagia, pengantin harus tetap menjaga pesan, doa, dan harapan tersebut dalam menjalani kehidupan berkeluarga. Orang-orang yang terlibat dalam peristiwa ritual juga menjadi saksi perkawinan pengantin dan proses peralihan pengantin menjadi masyarakat adat.

### **Persamaan Ritual Mangulosi dengan Teater**

Ritual *mangulosi* merupakan bagian dari kontinum *performance* dan *cultural performance* yang memiliki beberapa persamaan dasar dengan teater. Beberapa persamaan

tersebut adalah memiliki waktu tertentu, pemberian nilai simbolik pada objek, bersifat non produktif, memiliki aturan tertentu, dan kerap diselenggarakan di tempat-tempat khusus. Hal tersebut merupakan batasan sebuah peristiwa adalah (“is”) *performance*. Batas-batas tersebut mengacu pada konteks kebudayaan masyarakat tertentu, karena sebuah aktivitas dapat dikatakan sebagai *performance* di suatu konteks kebudayaan namun tidak dengan yang lainnya.

#### 1. Waktu (*Time*)

Waktu mengacu pada perhitungan masa pelaksanaan sebuah pertunjukan yang terdiri dari waktu acara (*event time*), waktu yang ditentukan (*set time*), waktu simbolis (*symbolic time*) (Schechner, 2007:8). Pelaksanaan ritual *mangulosi* mengacu pada waktu acara (*event time*) karena memiliki urutan yang ditetapkan dan semua prosesi dalam urutan tersebut diselesaikan tanpa mempertimbangkan waktu tertentu. Pertunjukan teater juga menggunakan konsep waktu dan mayoritas pertunjukan menggunakan waktu simbolik. Namun ada juga pertunjukan teater yang menggunakan waktu acara, misalnya beberapa teater eksperimental.

#### 2. Objek (*Objects*)

Objek dalam konteks pertunjukan mengacu pada sesuatu yang dipandang lebih berharga dibandingkan dengan kenyataannya di kehidupan sehari-harinya (Schechner, 2007:8). Dalam pertunjukan teater seringkali properti atau objek tiruan lainnya yang digunakan untuk set panggung memiliki harga pasar yang lebih rendah di realitas. Namun selama pertunjukan, benda-benda tiruan tersebut sangat penting, digunakan untuk menggantikan benda aslinya, dan kerap menjadi fokus dari seluruh kegiatan.

Dalam ritual *mangulosi*, *ulos* yang digunakan untuk *mangulosi* memiliki makna yang sangat tinggi dan bersifat sakral, sebuah *ulos* tidak hanya dapat melindungi tubuh secara fisik, tetapi dapat memberikan perlindungan terhadap *tondi* pemakai *ulos* (Vergouwen,

2004:60-61). Pemberian *ulos* merupakan representasi pemberian berkah, doa, dan harapan kepada pengantin. Dalam konteks ekonomi, *ulos* memiliki harga yang beragam dan cenderung dapat dibeli oleh seluruh kalangan. Namun dalam konteks aktivitas adat, harga tersebut tidak diperhatikan karena lebih mementingkan aspek kesakralan, makna, dan tujuan dari *ulos*.

### 3. Bersifat non produktif (*non-productivity*)

Pertunjukan bersifat bebas dari pekerjaan produktif karena terdapat pemisahan dengan produktivitas sehari-hari (Schechner, 2007:12). Dalam ritual *mangulosi*, orang-orang lebih fokus pada esensi dan makna peristiwanya tanpa memikirkan aspek ekonomis. Walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa dalam upacara ritual *ulaon unjuk* terdapat beberapa aspek ekonomi, seperti *sinamot*, *saweran*, pemberian kado, dan lain sebagainya, namun hal tersebut tidak dapat dianggap sebagai aktivitas produktif dalam langkah “pencarian penghasilan” dan pengalamannya lebih dimaknai secara spiritual yang tidak dapat diukur dengan materi (uang).

### 4. Aturan (*rules*)

Aturan dalam ritual dan teater mengacu pada tradisi (untuk ritual) dan konvensi (untuk teater, tarian, dan musik) (Schechner, 2007:14). Semua aktivitas dalam kontinum *performance* memiliki sejumlah aturan khusus karena merupakan sesuatu yang terpisah dari kehidupan sehari-hari. Individu yang terlibat dalam ritual harus tunduk pada aturan-aturan yang memisahkan aktivitas-aktivitas ini dari “kehidupan nyata”. Ritual *mangulosi* menerapkan aturan dan hukum adat yang membedakan dengan kehidupan sehari-hari maupun aktivitas (pesta) yang bukan termasuk pesta adat.

### 5. Tempat tertentu (*performance place*)

*Performance* dipergelarkan di tempat-tempat khusus, baik di gereja, stadion, lapangan, halaman rumah, dan lain sebagainya. Ritual *mangulosi* sebagai bagian dari upacara ritual

*ulaon unjuk* dapat dilaksanakan di halaman rumah dengan memasang tenda dan beralaskan terpal atau di *Sopo Godang* dengan dekorasi yang lebih terkonsep. Halaman rumah orang Batak Toba yang biasanya kosong dan digunakan untuk kegiatan sehari-hari seperti menjemur padi, menjemur pakaian, dan sebagainya seketika dapat berubah menjadi sebuah tempat atau ruang tergelarnya sebuah peristiwa upacara ritual yang bersifat sakral pada saat pemilik rumah menjadi *hasuhutan*.

Kelima persamaan dasar tersebut dapat memberikan implikasi bahwa ritual *mangulosi* merupakan sebuah *performance* (“is” *performance*) yang memiliki persamaan dengan teater dan kontinum *performance* lainnya. Berdasarkan konteks kesejarahan suku Batak Toba, aktivitas adat telah berlangsung sejak lama dan terus menjadi aktivitas rutin bagi masyarakat yang mengikuti aturan dan hukum adat, termasuk upacara ritual *ulaon unjuk*. Pesta *unjuk* dilakukan secara turun temurun dan menjadi momen penting dalam setiap orang Batak dalam memasuki siklus kehidupan masyarakat adat Batak Toba.

## SIMPULAN

Ritual *mangulosi* merupakan sebuah tontonan yang memuat interaksi aktif antara penyaji dan penonton. Pernyataan tersebut didukung oleh konteks kesejarahan kebudayaan masyarakat Batak Toba bahwa pergelaran seni pertunjukan pada awalnya tidak terpisah dari pelaksanaan aktivitas adat, sehingga upacara adat telah terbiasa menjadi salah satu tontonan pertunjukan bagi masyarakat Batak Toba. *Gondang* dan *tor-tor* merupakan aspek yang tidak dapat dipisahkan dari peristiwa ritual *mangulosi* dan menjadi salah satu daya tarik tontonan. Sebagai salah satu kontinum dari *performance*, ritual *mangulosi* memiliki beberapa persamaan dasar dengan teater. Beberapa persamaan tersebut adalah memiliki waktu tertentu, pemberian nilai simbolik pada objek, bersifat non produktif, memiliki aturan

tertentu, dan kerap diselenggarakan di tempat-tempat khusus. Hal tersebut dapat menjadi pembatasan sebuah peristiwa adalah (“is”) *performance* dan batasan tersebut mengacu pada konteks kebudayaan masyarakat Batak Toba.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by Patta Rapanna. Makassar: CV. syakir Media Press.
- Bial, Henri, ed. 2010. *The Performance Studies Reader*. Second Edi. New York: Routledge.
- Campbell, Steve, Melanie Greenwood, Sarah Prior, Toniele Shearer, Kerrie Walkem, Sarah Young, Danielle Bywaters, and Kim Walker. 2020. “Purposive Sampling: Complex or Simple? Research Case Examples.” *Journal of Research in Nursing* 25 (8): 652–61. <https://doi.org/10.1177/1744987120927206>.
- Creswell, John W. 2016. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. Edisi Keem. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Endraswara, Suwardi. 2012. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Fischer-Lichte, Erika, Minou Arjomand, and Ramona Mosse. 2014. *The Routledge Introduction to Theatre and Performance Studies. The Routledge Introduction to Theatre and Performance Studies*. <https://doi.org/10.4324/9780203068731>.
- Grimes, Ronald L. 2006. “Performance.” In *Theorizing Rituals: Issues, Topics, Approaches, Concepts*, edited by Jens Kreinath, Jan Snoek Stausberg, and Michael Stausberg. Leiden: Brill.
- Harvina, Fariani, Dharma Kelana Putra, Hotli Simanjuntak, and Deni Sihotang. 2017. *Dalihan Na Tolu Pada Masyarakat Batak Toba Di Kota Medan*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh.
- Isabella, Roita Angel, Narambean Simanjuntak, Rodia Mestina Simaremare, and Nurhayati Sitorus. 2022. “An Analysis of Politeness Strategy Used in Bataknese Traditional Wedding Ceremony: A Case on Pragmatics.” *American Journal of Art and Culture* 1: 18–26.
- Kirshenblatt-Gimblett, Barbara. 2015. “Performance Studies.” In *The Performance Studies Reader*, edited by Henry Bial and Sara Brady, Third Edit. New York: Routledge.
- McAuley, Gay. 2002. *Space in Performance, Making Meaning in Theatre*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- Novelita, Ruth, Muhammad Luthfie, and Maria Fitriah. 2019. “Komunikasi Budaya Melalui Prosesi Perkawinan Adat Pada Suku Batak Toba.” *Jurnal Komunikasi* 5 (2): 35–40. <https://doi.org/10.30997/jk.v5i2.1752>.
- Panjaitan, Lopiana Margaretha, and Dadang Sundawa. 2016. “Pelestarian Nilai-Nilai Civic Culture Dalam Memperkuat Identitas Budaya Masyarakat: Makna Simbolik Ulos Dalam Pelaksanaan Perkawinan Masyarakat Batak Toba Di Sitorang.” *Journal of Urban Society's Arts* 3 (2): 64–72. <https://doi.org/10.24821/jousa.v3i2.1481>.
- Purba, Krismus. 2002. *Opera Batak Tilhang Serindo: Pengikat Budaya Masyarakat Batak Toba Di Jakarta*. Yogyakarta: Kalika.
- Rumapea, Murni Eva, and Dini Afrianti Simanungkalit. 2015. “Dampak Modernisasi Terhadap Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Batak Toba Di Kota Medan.” *Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya* 1 (2): 167–74.

- Sagala, Jayanti Mandasari, and Yohanes Tanaka Pangihutan Manalu. 2021. "Transformasi Dan Transisi Opera Batak Studi Kasus Tilhang Serindo Dan Plot." *Jurnal Kajian Seni* 8 (1): 48. <https://doi.org/10.22146/jksks.67603>.
- Sathotho, Surya Farid. 2010. "Ritual Suran Di Dusun Kudusan, Desa Tirto, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang: Sebuah Kajian Penampilan." Universitas Gadjah Mada.
- Schechner, Richard. 2006. *Performance Studies, An Introduction*. New York: Routledge.
- . 2007. *Performance Theory*. New York: Routledge.
- Siahaan, Nalom. 1982. *Adat Dalihan Na Tolu: Prinsip Dan Pelaksanaannya*. Medan: Prima Anugerah.
- Simangunsong, Emmi. 2013. "Perubahan Dan Kesenambungan Tradisi Gondang Dan Tortor Dalam Pesta Adat Perkawinan Pada Masyarakat Batak Toba Di Medan." *VISI* 21 (2): 1412–24.
- Simanjuntak, B. A. 2009. *Konflik Status Dan Kekuasaan Orang Batak Toba- Bagian Sejarah Batak*. Revisi. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. 1986. *Pemikiran Tentang Batak*. Edited by BA. Simanjuntak. Medan: Pusat Dokumentasi dan Pengkajian Kebudayaan Batak Universitas HKBP NOMMENSEN.
- Simatupang, G.R. Lono Lastoro. 2019. *Play and Display: Dua Moda Pergelaran Reyog Ponorogo Di Jawa Timur*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, Sekolah Pascasarjana Lintas Disiplin, Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa.
- Simatupang, Lono. 2013. *Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Tracy, Sarah J. 2013. *Qualitative Research Methods: Collecting Evidence, Crafting Analysis, Communicating Impact*. Wiley-Blackwell.
- Vergouwen, J.C. 2004. *Masyarakat Dan Hukum Adat Batak Toba*. Bantul: LKiS Yogyakarta.
- Victor Turner. 1982. *From Ritual to Theater: The Human Seriousness of Play*. New York: PAJ.

## NARASUMBER

Marianna Nababan, orang tua pengantin perempuan. Tinggal di Matio, Parsoburan.